

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Video sebagai media komunikasi massa yang berperan dalam menyampaikan pesan kepada khalayak. Menurut Sanjaya (2012, h 2), secara etimologis video berasal dari bahasa Inggris *vi (visual)* memiliki arti gambar dan *deo (audio)* yang berarti suara. Video berperan sebagai sarana baru yang dapat digunakan untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan, serta menyajikan cerita, peristiwa, drama, musik, dan sajian lainnya kepada masyarakat umum (McQuail, 1987, h 13). Tujuan awal pembuatan sebuah video klip adalah sebagai alat promosi, Sanjaya (2012, h 3).

Video klip disebut juga sebagai *video art* yang dapat menambah unsur seni dan kebebasan dalam bermusik (Sanjaya, 2012, h 3). Seakan kreator video klip berlomba membuat video klip sebagai dan se kreatif mungkin, agar pesan dalam lagu tersampaikan, atau dapat menarik perhatian khalayak untuk video klip itu sendiri. Kreatifitas dalam pembuatan video klip akan berpengaruh terhadap pesan yang disampaikan kepada khalayak. Masalah dan realitas sosial seringkali digunakan sebagai tema video klip. Jadi, dapat dikatakan bahwa video klip merupakan sarana yang paling efektif dalam penyampaian pesan karena didukung dengan gambar dan suara atau musik yang dinyanyikan, ditambah tema yang disesuaikan dengan lirik lagu atau realitas sosial.

Perkembangan video klip dan industri musik saling beriringan McQuail (1987, h 14). Media elektronik (televisi) dan *new media* (internet) juga mempengaruhi perkembangan video klip, sebagai media yang menampilkan. YouTube menjadi salah satu situs yang menayangkan video klip. Perkembangan musik dan video klip di Indonesia tidak hanya diisi oleh penyanyi Indonesia, munculnya budaya pop yang bersentuhan dengan globalisasi dan kapitalisme budaya barat. Budaya musik pop mengekspresikan emosional remaja dengan gamblang (Storey, 2006, h 126). Budaya ikut mengarahkan masyarakat Indonesia

ke arah Westernisasi (Amerika Serikat) dan K-POP (Korean Pop). Menurut pengamat musik, Franki Raden (2014),

Perkembangan K-POP karena adanya kesiapan infrastruktur dan mekanisme dalam kehidupan bermasyarakat. Keberhasilan Korea membawa K-POP ke tingkat global membutuhkan waktu yang panjang dan tantangan yang harus dilalui dengan kemauan keras para musisi Korea sendiri dalam menghasilkan musik agar sesuai dengan selera kaum muda yang dinamis. Hal ini menyatakan bahwa masyarakat Indonesia telah banyak menerima budaya konsumtif dan lebih mengarah pada budaya pop asing. (Zaini, 2017, h 501).

Hadirnya K-POP turut meramaikan perindustrian musik di Indonesia. Video klip yang di rilis oleh penyanyi atau grup K-POP kerap kali *tranding* di situs YouTube Indonesia. Dikutip dari pemberitaan online yang berjudul Hallyu dan Keberpihakan Kaum Muda,

Tampaknya Korea Selatan memang sudah sangat melekat di hati sebagian masyarakat Indonesia, terutama kaum muda. Gejala gelombang Korea (*Korean Wave*) tampaknya tidak bisa di bendung di era keterbukaan internet seperti saat ini. Puncak keberterimaan *Hallyu* di seluruh dunia barangkali terjadi pada akhir 2012 ketika penyanyi Psy membawakan sebuah lagu serta gerakan yang sangat fenomenal yang sudah ditonton lebih dari 3 miliar penonton di kanal YouTube yaitu Gangnam Style. Sejak saat itu, *Hallyu* merambah tidak hanya untuk kalangan Asia, namun juga Eropa, Amerika Serikat hingga Australia (Prasetyo, 2018).

Selain Psy, terdapat penyanyi atau grup asal Korea selatan yang pernah *tranding* nomer 1 di YouTube sejak perilisan video klip nya. Salah satunya Blackpink yang merilis lagu dan video klip berjudul DDU-DU DDU-DU. Dilansir dalam situs Forbes (Rolli, 2018), menyebut Blackpink *girl group* K-POP pertama yang mendapatkan penonton di video klipnya sebanyak 33,7 juta dalam kurun waktu 24 jam dengan lagu DDU-DU DDU-DU. Pada tahun 2018 YouTube merilis 10 video musik yang paling banyak di tonton *netizen* Indonesia, video klip Blackpink DDU-DU DDU-DU masuk dalam daftar jajaran 10 teratas YouTube musik Indonesia tahun 2018 (Clinton, 2018). "*Blackpink is the revolution*" merupakan *tagline* yang dimiliki Blackpink mengartikan bahwa Blackpink akan menjadi figur para perempuan dan menjadi revolusi dalam hal bermusik di generasi sekarang.

Video klip Blackpink yang berjudul DDU-DU DDU-DU, dirilis pada tanggal 15 Juni 2018. Direktur video klip ini ialah Seo Hyun Seung. Sejak perilisan

video klip nya sampai tanggal 21 Juli 2019 pukul 14:03 WIB sudah diputar 889.076.279 kali dengan 9,9 juta pengguna memberikan “like”. Dalam video klipnya tiap anggota Blackpink memiliki peran atau karakter yang berbeda. Didukung dengan latar dan cerita berbeda dalam setiap *scene*. Penulis mendapati dalam lirik lagunya berisikan *girl power* atau kehebatan dan kekuatan perempuan. Dalam video klip nya juga penulis mengasumsikan ada pesan terkait feminisme. Dalam hal ini penulis tidak mengasumsikan bahwa Blackpink mendukung gerakan feminis, tapi lagu dan pesan dalam video klipnya yang berisikan pesan feminisme. Penulis mendapati pemikiran yang sama terhadap lagu Blackpink DDU-DU DDU-DU yang berisikan narasi tentang perempuan yang kuat dan mandiri, dikutip dari IDN Times yang berjudul 5 Pelajaran Penting Buat Cewek dari Lagu BLACKPINK ‘DDU-DU DDU-DU’,

Ada penggalan lirik di awal lagu yang dinyanyikan oleh Jennie yang mengatakan bahwa dibalik tubuh para anggota Blackpink yang langsing, mereka menyimpan sesuatu yang lebih besar di dalamnya. Mereka tidak akan menahan diri untuk melakukan sesuatu yang mereka pikir benar. Walaupun terlihat cantik dan manis, mereka bisa menjadi wanita yang buas. Dalam artian, mereka berani melakukan sesuatu yang memiliki resiko besar. Hal tersebut mencerminkan bahwa mereka adalah sekumpulan wanita yang tangguh dan tidak takut apapun (Dewinta, 2018).

Gerakan perempuan atau dikenal dengan feminisme merupakan gerakan perjuangan perempuan yang membela haknya agar dapat sejajar dengan jenis kelamin laki-laki. Feminisme sebagai gerakan dalam masyarakat yang muncul dari sebuah kesadaran, ketika dalam sejarah manusia di dunia menunjukkan realita dimana kaum perempuan (feminim) merasa dirugikan dalam segala bidang dan dinomor-duakan oleh kaum laki-laki (maskulin) khususnya dalam masyarakat patriarki (Krisbiyantoro, 2016, h 1). Feminisme merupakan paham yang ingin menghormati perempuan sehingga hak dan peranan mereka lebih optimal dan setara, tidak ada diskriminasi (Mustaqim, 2008, h 85).

Sedangkan menurut Ratna (2007, h 186) feminisme merupakan gerakan menolak ketidakadilan sebagai akibat masyarakat patriarki, menolak sejarah dan filsafat sebagai disiplin yang bpusat pada laki-laki. Fakih (1996, h 78-79) berpendapat bahwa feminisme merupakan gerakan perjuangan dalam mentransformasikan sistem dan struktur sosial yang tidak adil menuju keadilan bagi

kaum laki-laki dan perempuan. Dikutip dari Amin (2013, h 146) dalam jurnal ilmiahnya yang berjudul *Pasang Surut Gerakan Feminisme*, feminisme pada dasarnya adalah pemikiran filsafat yang berupaya mengoreksi bias-bias pemarjinalan kaum perempuan dalam belantika kehidupan sosial. Walaupun muncul akibat pergolakan dan keluh kesah masyarakat barat, namun gelombangnya tetap mempengaruhi belahan dunia yang lain.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa gerakan feminisme adalah gerakan yang timbul dari adanya kesadaran akan diskriminasi dan ketidakadilan pada perempuan, serta mengusahakan agar terciptanya kesamaan hak antara laki-laki dan perempuan. Terdapat stereotip yang ditunjukkan kepada perempuan, yang mengatakan bahwa perempuan sosok yang lemah, perempuan tidak bisa menjadi pemimpin, atau perempuan tidak perlu memiliki pendidikan yang tinggi. Kaum perempuan berjuang demi kesetaraan, hak yang sama, kesempatan dan kebebasan yang sama untuk mengontrol dan menentukan jalan hidupnya sendiri. Reaksi ini diwujudkan oleh kaum perempuan dalam berbagai bentuk aksi.

Sekitar bulan November 2018, perempuan Korea selatan beramai-ramai menghancurkan koleksi makeup dan memotong rambut mereka menjadi sangat pendek tanpa ditata (Elia, 2018). Hal ini dilakukan sebagai bentuk pemberontakan terhadap standar kecantikan yang tinggi serta bentuk protes atas upah tenaga kerja di bidang kecantikan yang tak kunjung dibayar (Putri, 2018). Gerakan tersebut disebut dengan *Escape the Corset*. Gerakan ini adalah salah satu bagian dari revolusi feminis #MeToo di Korea selatan. Gerakan #MeeToo adalah gerakan bangkitnya para perempuan korban pelecehan seksual di dunia kerja untuk berani melawan dan menuntut keadilan (Elia, 2018).

Selain itu, ada kasus dari salah satu anggota *girlband* Red Velvet bernama Irene. Berdasarkan situs *online* Kumparan (Nuraini, 2018), dalam salah satu acara yang didatangi bertajuk 'Level Up Project', Red Velvet bertemu dengan para penggemarnya. Pada saat itu, Irene mendapat pertanyaan mengenai buku terakhir yang dia baca, kemudian menjawab baru-baru ini sedang membaca buku '82 Born Kim Jiyoung', merupakan buku bertema feminisme. Para penggemar pria atau biasa

disebut *fanboy* geram setelah mendengar jawaban Irene. Lewat forum *fans* di DC Gallery dan Twitter mereka mengungkapkan kekesalan mereka, dengan mengatakan bahwa Irene seorang feminis dan ada fans yang membakar foto atau poster Irene 'Red Velvet'. Beberapa penggemar pria rupanya tidak menyukai pilihan tema buku yang dibaca oleh Irene.

Terdapat kasus lain, dari situs *online billboard* (Herman, 2018), seorang anggota *girlband* bernama Naeun 'A-Pink' yang mendapatkan kritikan luar biasa dari publik. Dirinya mendapat perhatian dan kritik setelah mengunggah foto dirinya sambil menunjukan *casing handphone*-nya yang bertuliskan "*Girls can Do Anything*", istilah tersebut sering dikaitkan dengan feminisme. *Netizen* Korea Selatan atau disebut *K-Netz* mulai menuliskan komentar negatif terhadap foto tersebut. Tidak lama setelah itu kemudian Naeun menghapus foto tersebut. Naeun menjelaskan bahwa istilah "*Girls Can Do Anything*" berasal dari *merchandise* merek Prancis yaitu Zadig dan Voltaire. Ia hanya membeli produk *casing* tersebut dan tidak memiliki maksud apapun terhadap postingannya.

Dalam kasus lain di Korea Selatan yang di lansir dari situs pemberitaan online Kumbaran Style (Elia, 2018), pada bulan Juni 2018 sebanyak 22 ribu perempuan turun ke jalanan Seoul untuk melakukan *Women's March for Justice* yang menjadi gerakan feminis terbesar dalam sejarah Korea selatan. Ratusan perempuan juga memberanikan diri mengungkap kekerasan dan pelecehan seksual yang pernah dialaminya. Gerakan feminisme yang kerap dilakukan di Korea Selatan membuat Penulis tertarik untuk membedah video klip Blackpink DDU-DU DDU-DU.



Gambar 1.1 Tangkap Layar Video Klip DDU-DU DDU-DU (01:53)

Sumber: YouTube Resmi Blackpink

Gerakan #MeToo *Escape the Corset* yang dilakukan perempuan di Korea selatan dapat dikaitkan dengan video klip Blackpink DDU-DU DDU-DU. Dengan *timecode* 01:53 detik, terdapat 2 wanita; dalam wujud gambar dan wujud asli. Wanita dalam wujud gambar terlihat lebih menarik perhatian kerumunan pria, karena terlihat pria mengangkat *smartphone*-nya seperti sedang merekam atau mengambil gambar. Sedangkan ada wanita dalam wujud asli yang berjalan di dekat kerumunan pria, dan tidak ada yang memperhatikan wanita tersebut. Penulis mengartikan bahwa laki-laki lebih tertarik kepada wanita yang berambut hitam panjang terurai meskipun wanita tersebut hanya divisualkan melalui gambar (tidak hidup), dibandingkan wanita yang berada di kerumunan pria yang memiliki rambut pendek berwarna merah muda. Tidak ada satupun *smartphone* yang mengarahkan pada wanita berambut pendek merah muda. Seperti aksi *Escape the Corset*, wanita berambut pendek merah muda ingin mematahkan stereotip yang mengatakan bahwa, wanita harus memiliki rambut hitam dan panjang. Dalam *scene* tersebut juga terlihat wanita berambut pendek berjalan dengan penuh percaya diri meskipun tidak ada yang tertarik padanya. Penulis berpendapat bahwa wanita harus memiliki rasa kebebasan dan kebahagiaan pada diri nya sendiri bukan menuruti keinginan dan standar yang ditetapkan dalam lingkungan sosial.

Menurut (Wahyuni, 2014, h 33), salah satu upaya wanita agar dapat mengatasi ketidakseimbangan dalam dunia pria adalah dengan menggunakan kecantikan. Mitos kecantikan yang dipercaya dalam dunia pria sebenarnya memberikan keuntungan bagi wanita untuk bisa menjadikan wanita bukan sebagai "Yang Lain" justru sebagai "Diri Sendiri". Kecantikan bisa digunakan oleh wanita untuk mendominasi laki-laki melalui jiwa dinamisnya, dan menerima kekaguman dari mereka dengan kesombongan, sehingga wanita tak perlu merasa menjadi mangsa dalam pelukan laki-laki (Beauvoir, 2004, h 9). Meski demikian, Perempuan tidak harus mengikuti standar kecantikan yang dibuat oleh laki-laki. Perempuan harus berani mendobrak ketertindasan dan keterbungkamannya dengan berbagai cara demi mendapatkan eksistensi di tengah rekan pria yang mendominasi, namun perempuan sebaiknya menggunakan kecerdasan, kekuatan, dan cita rasanya, menggunakan hal yang tidak dimiliki pria (Wahyuni, 2014, h 37).

Penulis akan meneliti representasi feminisme yang terdapat dalam video klip Blackpink yang berjudul DDU-DU DDU-DU. Kata representasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *representation*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, representasi merupakan perbuatan mewakili, keadaan diwakili, apa yang mewakili atau perwakilan. Konsep representasi sendiri dapat berubah-ubah, selalu ada pemaknaan baru. Penulis akan fokus terhadap pemaknaan yang terdapat dalam simbol dan tanda dalam video klip Blackpink, menggunakan analisa semiotika John Fiske.

Semiotika merupakan studi mengenai makna dan analisis dari kejadian yang menimbulkan arti. Dipilih sebagai metode penelitian karena semiotik dapat memberikan ruang yang luas dalam melakukan interpretasi terhadap video klip. Sehingga pada akhirnya bisa memunculkan makna yang tersembunyi di dalam sebuah simbol dari sebuah video klip. Semiotika yang dikaji oleh John Fiske antara lain membahas bahwa sebuah peristiwa yang digambarkan dalam sebuah gambar bergerak yang memiliki kode-kode sosial.

Kode-kode sosial dalam *The Codes of Television* milik John Fiske (1987) dikutip dari (Rumthe dan Zulaikha, 2017, h 32), pada level pertama adalah realitas, terdiri dari busana, penampilan, *make-up*, lingkungan, perilaku, cara bicara, bahasa tubuh, ekspresi. Kemudian representasi, di representasikan melalui kamera, pencahayaan, *editing*, musik dan suara. Ketiga, hasil dari hubungan antara realitas dan representasi diterima secara sosial oleh kode-kode ideologi, seperti: individualisme, patriarki, ras, kelas sosial, materialisme, kapitalisme, feminisme, dan lain-lain. Oleh karena itu penulis menggunakan metode analisis ini dalam penelitian. Tujuannya untuk memudahkan penulis dalam menganalisis video klip Blackpink DDU-DU DDU-DU dengan durasi 3 menit 35 detik dengan ketiga level kode televisi milik John Fiske.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis bermaksud menyusun penelitian dengan menggunakan analisis semiotika John Fiske dengan judul **Representasi Feminisme dalam Video Klip (*Analisis Semiotika John Fiske dalam Video Klip Blackpink DDU-DU DDU-DU*)**

## **1.2 Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini pada “Bagaimana Representasi Feminisme dalam Video Klip Blackpink DDU-DU DDU-DU?”

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Sebagaimana telah diuraikan dari latar belakang dan rumusan masalah, berikut adalah identifikasi masalah atau pertanyaan penelitian yang muncul dalam penelitian:

1. Bagaimana level realitas dalam video klip Blackpink DDU-DU DDU-DU?
2. Bagaimana level representasi dalam video klip Blackpink DDU-DU DDU-DU?
3. Bagaimana level ideologi dalam video klip Blackpink DDU-DU DDU-DU?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui level realitas dalam video klip Blackpink DDU-DU DDU-DU.
2. Mengetahui level representasi dalam video klip Blackpink DDU-DU DDU-DU.
3. Mengetahui level ideologi dalam video klip Blackpink DDU-DU DDU-DU.

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

### **1.5.1 Kegunaan Teoritis**

Kegunaan teoritis dalam penelitian ini supaya dapat memberikan ilmu serta kajian mengenai representasi feminisme yang ada dalam video klip Blackpink DDU-DU DDU-DU, serta bisa lebih peka terhadap isu feminisme dan mengaitkannya dengan video klip lain.

### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

Kegunaan praktis dalam penelitian ini adalah untuk membuat pembaca lebih kritis dalam melihat sebuah video klip. Video klip merupakan bagian dari media



komunikasi dan dalam tayangan nya bisa dianalisa dengan analisis semiotika, dengan membaca penelitian ini diharapkan pembaca dapat menonton video klip tidak hanya sebagai hiburan saja melainkan dapat peka terhadap simbol dan makna yang disampaikan.

